

Edukasi Audiovisual: Pemanfaatan Media Video Dalam Upaya Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa

Puspita Dewi^{*1}, Irma¹, Novia Nurul Chaerunnisa¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

**Corresponding Email:* puspitadewi@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
11 Mei 2026
Penerimaan:
1 Juni 2026
Terbit:
4 Juni 2026

Keywords:

Audiuisual, edukasi gizi, stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Makassar dan wilayah kerja Puskesmas Minasa Upa. Prevalensi stunting yang masih ditemukan menunjukkan perlunya strategi intervensi yang lebih efektif, terutama melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu bayi dan balita mengenai stunting melalui pemanfaatan media audiovisual berupa video edukasi. Metode yang digunakan meliputi identifikasi masalah, penentuan prioritas intervensi, pelaksanaan edukasi menggunakan media video di beberapa posyandu, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test pada 30 responden ibu balita stunting. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pengetahuan ibu yang ditandai dengan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 43,3% sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Edukasi berbasis media inovatif perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Kondisi ini mencerminkan kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kapasitas belajar, serta produktivitas individu pada masa dewasa sehingga berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia (WHO, 2020). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi

prioritas dalam pembangunan kesehatan (Kemenkes, 2024).

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Selatan mencatat prevalensi sebesar 23,3%, menunjukkan bahwa tantangan penurunan stunting masih signifikan. Pada tingkat kabupaten/kota, Kota Makassar melaporkan prevalensi stunting sebesar 3,4% berdasarkan Laporan Semester I Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024. Meskipun angka tersebut relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi, keberadaan kasus stunting di wilayah perkotaan tetap memerlukan perhatian karena distribusinya tidak merata dan masih ditemukan faktor risiko pada wilayah kerja fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa determinan stunting bersifat

multifaktorial, mencakup asupan gizi yang tidak adekuat, praktik pemberian makan yang kurang tepat, kondisi kesehatan ibu, serta faktor sosial ekonomi. Namun demikian, pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku pemenuhan gizi dan pemanfaatan layanan kesehatan. Peningkatan literasi gizi ibu terbukti berkontribusi terhadap praktik pemberian ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, serta kepatuhan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Pengetahuan ibu berperan penting dalam menentukan praktik pemberian makan, pola asuh, serta pemanfaatan layanan kesehatan anak. Beal et al. (2021) menyatakan bahwa faktor perilaku dan praktik pengasuhan merupakan determinan signifikan terhadap kejadian stunting di Indonesia. Oleh karena itu, intervensi edukasi menjadi salah satu strategi spesifik yang sejalan dengan kebijakan percepatan penurunan stunting berbasis keluarga dan komunitas.

Intervensi edukasi merupakan salah satu strategi promotif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Namun demikian, efektivitas metode penyampaian materi sangat menentukan keberhasilan intervensi. Media audiovisual dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena memadukan unsur visual dan audio yang dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi informasi (Notoatmodjo, 2012). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting (Burah et al., 2022; Novianti et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu bayi dan balita mengenai pengertian, faktor risiko, dampak, dan upaya pencegahan stunting melalui penerapan media edukasi berbasis audiovisual di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam percepatan

penurunan stunting di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada Februari 2026 di 4 posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa. Sasaran kegiatan berjumlah 30 ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun. Kriteria inklusi pada kegiatan ini adalah ibu yang memiliki bayi dibawah 2 tahun dan bersedia menjadi responden. Pemilihan responden ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun karena pada masa ini terjadi periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas Kesehatan, kecerdasan, dan status gizi di masa mendatang. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan berbasis audiovisual dengan menilai tingkat pengetahuan responden melalui *pre-test* dan *post-test*. Metode ini dipilih untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebagai indikator utama keberhasilan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu identifikasi masalah melalui diskusi dengan tenaga kesehatan dan kader, serta penentuan prioritas masalah menggunakan metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) (Notoatmodjo, 2012); (2) tahap pelaksanaan intervensi berupa pemutaran video edukasi yang memuat materi tentang pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta upaya pencegahan; dan (3) tahap evaluasi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif guna memperkuat pemahaman peserta.

Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pengetahuan yang disusun berdasarkan indikator materi edukasi. Kuesioner terdiri atas sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman responden mengenai definisi stunting, penyebab, dampak, serta langkah

pengecehan. Skor diberikan untuk setiap jawaban benar, kemudian dihitung dalam bentuk persentase. Kategori tingkat pengetahuan mengacu pada kriteria Khomsan (2021), yaitu baik (>80%), cukup (60–80%), dan kurang (<60%). Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*), sehingga perubahan skor dapat dianalisis secara deskriptif.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan proporsi responden pada kategori pengetahuan baik setelah intervensi. Keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terjadi peningkatan minimal 20% pada kategori pengetahuan baik atau peningkatan rerata skor pengetahuan secara keseluruhan. Selain aspek kognitif, ketercapaian juga diamati secara kualitatif melalui respons peserta selama diskusi, partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, serta komitmen ibu untuk menerapkan praktik pencegahan stunting di lingkungan keluarga. Perubahan sikap diidentifikasi melalui pernyataan kesediaan ibu untuk memperbaiki pola pemberian makan dan rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dari indikasi perubahan sikap dan kesiapan perilaku yang mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada penerapan edukasi berbasis audiovisual sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting. Evaluasi kegiatan dilakukan secara terstruktur untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan. Pengukuran keberhasilan tidak hanya didasarkan pada pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga pada capaian hasil yang terukur melalui instrumen evaluasi yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi guna mengetahui

perubahan yang terjadi pada sasaran kegiatan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari peserta selama proses edukasi berlangsung. Partisipasi aktif dalam diskusi serta peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan menjadi indikator awal keberhasilan intervensi. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil kegiatan disajikan dalam dua bagian utama, yaitu hasil intervensi dan tingkat pengetahuan klien setelah pelaksanaan edukasi. Pemaparan ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara proses pelaksanaan kegiatan dengan capaian yang diperoleh secara kuantitatif maupun deskriptif. Karakteristik tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	Persentase (%)
SD	1	3,3
SMP	2	6,7
SMA	13	43,3
Perguruan Tinggi	14	46,7

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1 diatas, mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi, yaitu 46,4% lulusan perguruan tinggi dan 43,3% lulusan SMA/SMK, sedangkan 6,7% lulusan SMP dan 3,3% lulusan SD. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara formal memiliki kapasitas literasi yang cukup untuk menerima informasi kesehatan. Namun demikian, hasil pengukuran awal tetap memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai stunting belum sepenuhnya berada pada kategori baik, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara otomatis menjamin pemahaman spesifik terhadap isu kesehatan. Oleh karena itu, pemilihan media edukasi berbasis audiovisual dinilai tepat karena mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang

beragam. Hasil *pre-test* dan *post-test* responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Responden

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Kurang	-	-	-	-
Cukup	17	56,7	6	20
Baik	13	43,3	24	80

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah pemberian edukasi berbasis media audiovisual. Pada tahap *pre-test*, mayoritas responden berada pada kategori cukup sebanyak 17 orang (56,7%) dan kategori baik sebanyak 13 orang (43,3%), tanpa adanya responden dalam kategori kurang. Setelah intervensi, distribusi pengetahuan menunjukkan perubahan yang nyata, yaitu kategori baik meningkat menjadi 24 orang (80%) dan kategori cukup menurun menjadi 6 orang (20%). Peningkatan proporsi kategori baik sebesar 36,7% menunjukkan adanya pergeseran tingkat pemahaman responden ke kategori yang lebih tinggi.



Gambar 1. Pemberian Intervensi Edukasi

Klasifikasi tingkat pengetahuan dalam kegiatan ini mengacu pada *cut off point* menurut Khomsan (2021), yaitu kategori baik apabila skor >80%, cukup apabila skor 60–80%, dan kurang apabila skor <60%. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil *post-test* mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah mencapai

tingkat pemahaman yang optimal mengenai pengertian, faktor risiko, dampak, dan upaya pencegahan stunting. Pergeseran distribusi dari kategori cukup ke kategori baik secara proporsional menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan jumlah responden yang memahami materi, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman secara substansial.

Secara deskriptif, penurunan kategori cukup sebesar 36,7% yang diikuti peningkatan kategori baik dalam proporsi yang sama mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi diberikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa media audiovisual berperan efektif dalam memperkuat aspek kognitif peserta melalui penyajian informasi yang sistematis dan mudah dipahami. Hasil ini konsisten dengan penelitian Burah *et al.* (2022) dan Novianti *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis audiovisual secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan ibu dibandingkan metode konvensional. Secara teoretis, efektivitas tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan pemrosesan informasi ganda, yakni kombinasi rangsangan visual dan verbal memperkuat retensi memori dan pemahaman konseptual.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unnisa *et al.* (2023) di Puskesmas Mangkupalas, Kota Samarinda, menunjukkan bahwa edukasi stunting menggunakan media audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap mereka. Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan dalam peningkatan pengetahuan antara media audiovisual dan leaflet, sehingga keduanya sama-sama efektif. Hal ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Patty *et al.* (2023) di Puskesmas di Wilayah Kabupaten Seram menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam edukasi tentang gizi untuk ibu lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka dibandingkan dengan

media cetak seperti *booklet*. Studi ini menegaskan bahwa media audiovisual mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan retensi informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sejalan dengan temuan Sukmawati *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual sebagai media edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang stunting. Media ini mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman karena menggabungkan unsur suara dan gambar. Selain itu, metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas komunikasi yang persuasif dan komprehensif, sehingga memfasilitasi retensi informasi ke dalam memori jangka panjang secara optimal. Hasil ini menegaskan bahwa media audiovisual merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Media audiovisual menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dan nyata dibandingkan metode konvensional, karena secara simultan menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih maksimal dan retensi informasi yang lebih baik. Kemampuan untuk menyajikan informasi kompleks secara menarik dan mudah dicerna juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih menyeluruh. Penggunaan media ini dalam pelatihan maupun penyuluhan juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam hal waktu, biaya, fasilitas, dan tenaga. Selain itu, media ini mendukung pembelajaran individual, memungkinkan peserta untuk mendalami materi lebih lanjut (Fauziah *et al.* 2022).

Media audiovisual dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang stunting dan pencegahannya. Keunggulan ini menjadikan media video sebagai alat yang lebih efektif dalam upaya

edukasi kesehatan untuk mencegah stunting, terutama dalam konteks meningkatkan pengetahuan maternal tentang gizi dan peranannya dalam pertumbuhan anak. Dengan demikian, peningkatan proporsi kategori baik hingga mencapai 80% setelah intervensi merupakan indikator kuat bahwa tujuan kegiatan telah tercapai. Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan strategi yang relevan, efektif, dan berbasis bukti dalam mendukung upaya promotif pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil intervensi edukasi gizi berbasis media audiovisual di wilayah kerja Puskesmas Minasa Upa, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan pencegahannya. Hal ini dibuktikan dengan 30 responden mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, serta meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 43,3% menjadi 80%, disertai penurunan kategori pengetahuan sedang menjadi 20% tanpa adanya kategori kurang. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa media audiovisual mampu mempermudah pemahaman melalui kombinasi unsur visual dan audio, dengan penyampaian materi yang sistematis mencakup pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Selain itu, penggunaan *pre-test* dan *post-test* menjadi kelebihan karena memungkinkan efektivitas intervensi dapat diukur secara objektif.

Namun demikian, intervensi ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan sarana pendukung seperti proyektor dan perangkat audio, serta kondisi posyandu yang tidak selalu kondusif selama kegiatan berlangsung. Waktu intervensi yang relatif singkat juga belum memungkinkan penilaian perubahan perilaku jangka panjang, dan konsistensi penerapan informasi oleh ibu di rumah

belum dapat dipantau secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pelaksanaan edukasi secara berkala, pemanfaatan media digital yang lebih fleksibel, serta adanya pendampingan lanjutan agar peningkatan pengetahuan dapat bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang konsisten dalam upaya pencegahan stunting.

Daftar Pustaka

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2021). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(1), e13017. doi: 10.1111/mcn.13017.
- Burah, N., Reski, S., Wahyuningrum, D., & Cahyono, J. (2022). The effectiveness of audiovisual-based nutrition education on maternal knowledge in stunting prevention. *Journal of Health Promotion Research*, 4(2), 112–119.
- Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan media audio visual (video) animasi berbasis Doratoon materi hak dan kewajiban penggunaan sumber energi mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6505-6513. Doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3257.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khomsan, A. (2021). *Teknik pengukuran pengetahuan gizi*. Bogor: IPB Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, D., Rahmawati, E., & Lestari, P. (2023). The impact of video-based health education on maternal knowledge related to child nutrition. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 145–153.
- Ocha, F. A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting Pada Masa Kehamilan Di Klinik Pratama Kabupaten Ponorogo: Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting Pada Masa Kehamilan Di Klinik Pratama Kabupaten Ponorogo. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). doi: 10.54396/mjd.v2i1.1446.
- Patty, A., Utami, YW., Fevriasanty, FI. (2020). The Effect of Education Through Video on Retaining Knowledge of Pregnant Women About Nutrition to Prevent Stunting. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 8(2). doi: 10.30604/jika.v8i2.1732.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Laporan semester 1 tim percepatan penurunan stunting Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024.
- Sukmawati, I., Supriadi, D., Srinayanti, Y., Marliani, H., & Sugiharti, D. N. (2020, July). Effect of audiovisual on pregnant women knowledge of stunting. In *1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)* (pp. 337-340). Atlantis Press.
- Unnisa, D. I., Ratnawati, R., Anshory, J., & Mardiana, N. (2023). Edukasi stunting melalui audiovisual dan leaflet meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil. *Jurnal Riset Gizi*, 11(2), 80–85.
- World Health Organization. (2020). *WHO global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization.